

**PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN  
DARING PADA MASA PANDEMI *COVID-19*  
(STUDI TENTANG PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV  
SD NEGERI 1 OEBOBO KUPANG TAHUN AJARAN 2020/2021)**

Rosalia Ruth Uran<sup>1)</sup>, Emanuel Bai Samuel Kase<sup>2)</sup>, Silvester Adinuhgra<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>STIPAS Keuskupan Agung Kupang

<sup>2)</sup>STIPAS Keuskupan Agung Kupang

<sup>3)</sup>STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

<sup>1)</sup>uranrosa60@gmail.com, <sup>2)</sup>emankase.stipaskak@gmail.com, <sup>3)</sup>frlouismario@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Oebobo Kupang pada masa pandemi Covid-19 serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perilaku belajar peserta didik pada sekolah dasar dimaksud. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan natural deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi yang alamiah serta menunjukkan proses yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pergeseran perilaku belajar peserta didik di SD Negeri Oebobo 1 kupang, khususnya peserta didik kelas IV. Dalam proses pembelajaran daring ternyata tidak semua peserta didik dapat memberi respon dalam bentuk perilaku belajar yang sesuai karena pandemi Covid-19. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu ada kerjasam pendidik dan orang tua untuk mendampingi, memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam berbagai aspek di setiap kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Perilaku Belajar, Peserta Didik, Pandemi Covid-19.

**Abstract**

This research was conducted with the aim of finding out how the learning behavior of fourth-grade students at SD Negeri 1 Oebobo Kupang during the Covid-19 pandemic was described and what factors supported and hindered the learning behavior of students at the primary school in question. The research uses qualitative methods with a natural descriptive approach so that it can describe natural conditions and show processes that can explain the occurrence of the phenomenon under study. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used in this study consisted of data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The results showed that there was a shift in the learning behavior of students at SD Negeri Oebobo 1 Kupang, especially fourth-grade students. In the online learning process, it turns out that not all students can respond in the form of appropriate learning behavior due to the Covid-19 pandemic. To overcome this problem, there needs to be cooperation between educators and parents to assist, motivate, and direct students in various aspects of every online learning activity that is carried out.

**Keywords:** Learning Behavior, Students, Covid-19 Pandemic.

## PENDAHULUAN

Kondisi dunia saat ini semakin memprihatinkan akibat mengganasnya *Covid-19*. Jumlah korban akibat virus ini di berbagai negara bertambah setiap harinya. Karena itu, *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan bahwa *Covid-19* merupakan pandemi global, mengancam kehidupan peradaban dan kemanusiaan dan oleh karena itu harus diperangi bersama. Sekalipun beberapa negara menyatakan telah berhasil menekan angka penyebaran dari virus ini, namun kekhawatiran akan terjadinya serangan gelombang berikutnya patut diwaspadai. Karena itu, semua negara termasuk Indonesia semakin tertib dalam menerapkan kebijakan untuk mengatasi pandemi *Covid-19*.

Sebagaimana negara lain, menghadapi masalah ini pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di semua daerah di Indonesia telah menetapkan sejumlah peraturan dan kebijakan dalam upaya menahan laju penyebaran *Covid-19* di tengah masyarakat. Selain menetapkan kebijakan, pemerintah dari pusat sampai daerah terus menghimbau agar masyarakat melakukan *social distancing* dan *physical distancing*, menggunakan masker, rajin mencuci tangan, menghindari pengumpulan dan mobilisasi masa, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuannya agar terjadi percepatan pemutusan mata rantai penyebaran virus ini sehingga aktivitas kehidupan masyarakat kembali normal khususnya di sektor-sektor unggulan, yang salah satunya adalah sektor pendidikan.

Terkait dengan sektor pendidikan, dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, pemerintah

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan untuk meliburkan sekolah dan menerapkan pembelajaran *daring*, bahkan institusi ini meluncurkan program belajar dari rumah melalui siaran TVRI. Kebijakan ini tentunya membawa efek kejut, dimana banyak sekolah yang selama ini tidak atau kurang melek dengan sistem pembelajaran *daring* dipaksa untuk beradaptasi dengan cara belajar baru dan meninggalkan pola belajar lama.

Dengan pola belajar demikian, guru, orang tua, murid tidak dapat mengelak dan dipaksa untuk belajar menjelajah sistem dunia pembelajaran baru. Dunia teknologi dan komunikasi yang sebelumnya dianggap asing, dihindari tetapi kini harus dipelajari dan dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran. Dengan kata lain, semua pihak harus bersentuhan dengan sistem pembelajaran yang ditransformasi dalam dunia virtual dan dilengkapi dengan sejumlah versi aplikasi pendukung pembelajaran jarak jauh.

Transformasi penerapan pola dan cara belajar ini sebenarnya memberi dampak positif bagi proses pendidikan, dimana semua pihak pada akhirnya terlibat dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, peralihan ini menjadikan sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya tempat yang dianggap bertanggung jawab dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran anak. Dengan adanya peralihan ini keluarga, khususnya orang tua secara otomatis akan melakukan perannya sebagai pendidik melalui pengawasan pembimbingan, pendampingan terhadap anak selama proses pembelajaran *daring* yang dilaksanakan oleh sekolah. Selain itu, pola pembelajaran ini tentu

akan semakin menggairahkan peserta didik yang sebelumnya belajar di kelas dengan pola pembelajaran satu arah menjadi lebih kreatif, inovatif, fleksibel dan bebas dalam arti positif untuk mempelajari, mendalami dan mengembangkan materi pembelajaran daring dengan menelusuri berbagai referensi tambahan yang relevan dari berbagai sumber pembelajaran *online*.

Walaupun demikian tidak dapat dihindari bahwa dengan adanya pembelajaran *daring*, maka perilaku belajar peserta didik tentunya akan mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan karena para peserta didik harus menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru, baik dalam hal mengikuti pelajaran, mengulangi materi pelajaran yang telah diajar, membaca buku-buku, mengunjungi perpustakaan, dan kesiapan dalam menghadapi ujian. Perubahan perilaku belajar tersebut dialami oleh semua peserta didik di semua sekolah, termasuk para peserta didik kelas IV SD Negeri Oebobo 1 Kupang.

Karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana gambaran perilaku belajar para peserta didik kelas IV SD Negeri Oebobo 1 Kupang dan faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran daring. Diharapkan penelitian dapat berkontribusi kepada berbagai pihak, terutama pihak sekolah untuk menemukan solusi ter

## KAJIAN LITERATUR

### 1 Perilaku Belajar

Secara umum perilaku belajar pada dasarnya merupakan suatu sikap yang

muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada peserta didik yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berkaitan dengan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri maupun kelompok.

Menurut Soemanto (2017:6) perilaku belajar merupakan tindakan atau sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. Dalam konteks psikologi pendidikan, perilaku belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Yudhawati dan Haryanto, 2012:22)

Perilaku belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar, karena dengan adanya kegiatan belajar akan membawa pengalaman serta memunculkan perubahan dalam diri peserta didik yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya (Sobur, 2003:220).

Perilaku belajar juga merupakan kegiatan atau aktivitas peserta didik sebagai manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati secara

langsung (pihak luar) (Mardiana, 2012). Dalam sosiologi, perilaku belajar dianggap sebagai tindakan peserta didik yang tidak ditujukan kepada obyek tertentu, dan tindakan tersebut merupakan suatu tindakan sosial yang paling mendasar karena memiliki tujuan tertentu. Tindakan tersebut dilakukan secara sadar dengan melibatkan sosio-psikologi yang ditandai dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, latihan, pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan (Hanifa, 2001).

Di bidang akademik, dengan perilaku belajar yang baik maka peserta didik dapat tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga akan mendorong peserta didik mendapatkan hubungan yang baik dengan pendidik maupun teman-temannya (Mardiana, 2012). Karena itu jika seorang peserta didik tidak mampu menunjukkan perilaku belajar yang positif, maka dia akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar maupun dalam membangun komunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dan perubahan perilaku yang tidak bisa dijelaskan atas dasar kecenderungan respons pembawaan,

kematangan atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, atau pengaruh obat). Perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu bisa mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk dalam proses belajar, ini berarti berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2013:87).

Berdasarkan pengertian perilaku belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap peserta didik yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan peserta didik yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari pendidik dan tidak bisa menjawab pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh pendidik.

Menurut Gagne, sebagai sebuah proses terdapat delapan tipe atau bentuk perbuatan atau perilaku belajar dari mulai perbuatan belajar yang sederhana sampai perbuatan belajar yang kompleks (Sanjaya, 2009:231). Adapun bentuk-bentuk perilaku belajar yang dikemukakan oleh Gagne adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar signal sering juga disebut dengan belajar tanda, yaitu bagaimana reaksi peserta didik dalam menyikapi tanda-tanda tersebut. Kalau kita lebih spesifik memandang belajar signal ini ke dalam proses pembelajaran maka belajar signal bermakna belajar dengan memberikan reaksi terhadap perangsang, misalnya perilaku pendidik yang galak dalam sebuah mata pelajaran tertentu, maka reaksi yang kemungkinan yang muncul dari peserta didik ialah peserta didik itu tidak menyenangi mata pelajaran tersebut.
- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan merupakan suatu perilaku belajar yang dilakukan secara berulang-ulang apabila telah mendapat penguatan. Misalnya peserta didik yang mendapatkan penguatan atau pujian dari pendidiknya karena melakukan sesuatu yang positif, maka hal ini dapat mengakibatkan peserta didik tersebut melakukan perbuatannya itu secara berulang.
- 3) Belajar membentuk rangkaian merupakan perilaku belajar dengan belajar menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti, seperti belajar mengoperasikan komputer. Pertama peserta didik menekan tombol *power*, menunggu sampai muncul tampilan di layar monitor, kemudian menggerakkan kursor dengan *mouse* untuk membuka *file*, mengetik atau memasukkan data, menyimpan dan keluar dari menu utama.
- 4) Belajar asosiasi verbal merupakan suatu perbuatan belajar dengan memberikan reaksi dalam bentuk kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya. Belajar asosiasi verbal adalah bentuk atau perilaku belajar dengan respons berupa bahasa atau perkataan. Dalam proses pembelajaran di kelas akan jumpai tipe atau perilaku belajar seperti ini. Stimulus yang muncul di sekitarnya baik berasal dari pendidik dalam hal ini pendidik maupun berasal dari sesama peserta didik ataupun berasal dari kondisi dan situasi yang terjadi di kelas, dia akan memberikan respons dalam bentuk verbal atau kata-kata.
- 5) Belajar membedakan hal yang majemuk merupakan perbuatan belajar dengan memberikan reaksi yang berbeda perangsang yang diterimanya. Misalnya kemampuan untuk dapat menyebutkan jenis dari sesuatu klasifikasi atau rumpun berdasarkan karakteristik tertentu.
- 6) Belajar konsep merupakan perilaku belajar dengan menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu. Kemampuan konsep berhubungan kemampuan menjelaskan sesuatu berdasarkan atribut yang dimilikinya. Misalnya konsep manusia, anjing, kera yang merupakan binatang menyusui.
- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip-prinsip, merupakan perbuatan belajar dengan menghubungkan beberapa konsep. Misalnya setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Pencampuran akan dapat dipercepat dengan cara pengadukan.
- 8) Belajar memecahkan masalah merupakan cara untuk menggabungkan beberapa

kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan (Sanjaya, 2009:232).

Perilaku belajar merupakan aktivitas belajar yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, perilaku belajar dapat ditunjukkan atau diamati berdasarkan indikator-indikator tertentu. Berikut ini adalah beberapa indikator perilaku belajar yang umumnya seringkali ditunjukkan oleh peserta didik.

#### 1) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran

Pada dasarnya perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran bukanlah merupakan bakat alamiah yang memang sudah ada dan tertanam dalam diri seseorang, melainkan adalah sebuah proses yang harus dijalani oleh seseorang. Perilaku seperti ini bukan hanya sekedar untuk mendengar dan mencatat ceramah dari pendidik tetapi lebih kepada mendengar dan menimbang secara selektif atas apa yang telah diungkapkan oleh pendidik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar peserta didik. Karena itu, dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang terbaik maka diharapkan keaktifan dari peserta didik untuk mempunyai sikap dan cara belajar yang sistematis, dimana cara belajar yang dilakukan merupakan suatu kecakapan yang pada nantinya akan dimiliki sebagai hasil belajarnya, yang diperoleh lewat latihan-latihan sehingga lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Perilaku mengikuti pelajaran berakar dari kebiasaan belajar yang memiliki makna

merupakan perilaku dari peserta didik dalam mengikuti proses belajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi seseorang yang melaksanakan proses ini.

#### 2) Perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran

Penjelasan pendidik yang diterima oleh peserta didik terkadang atau bahkan seringkali tidak membawa kesan yang baik, karena terkadang masih ada kesan-kesan tertentu yang masih samar-samar dalam ingatan akan pelajaran atau materi yang didapat pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengulangan atau pemantapan dari peserta didik untuk membantu memperjelas semua kesan yang masih samar-samar tadi. Belajar dengan cara mengulang bisa dibantu dengan membandingkan antara bahan pelajaran yang baru saja diserap di ruang belajar dengan literatur yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Dimana pada dasarnya hal seperti ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman.

#### 3) Perilaku belajar dalam membaca buku

Membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Secara garis besar, aktivitas membaca berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu pembaca dan bahan bacaan, sehingga sejalan dengan itu diperlukan modal untuk dapat memperlancar proses membaca dari seorang pembaca yakni pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berbahasa,

pengetahuan tentang teknik membaca dan tujuan dari membaca. Membaca yaitu kegiatan melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Membaca untuk keperluan belajar haruslah menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik itu dengan tepat yakni dengan mulai untuk memperhatikan judul-judul atau bab, topik-topik utama yakni dengan tetap berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Selain itu perilaku yang baik yang dapat ditunjukkan saat membaca yaitu ketika membaca buatlah catatan-catatan yang dianggap perlu atau juga dapat dilakukan dengan mencatat setiap pertanyaan yang ada, bila perlu dengan alternatif jawabannya.

#### 4) Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan

Belajar identik dengan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan mencari sumber bacaan dari berbagai referensi. Untuk memenuhinya, peserta didik dapat memperolehnya dari sumber-sumber yang dianggap relevan dan mampu untuk menjawab kebutuhan akan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut. Perpustakaan menyediakan berbagai macam buku sehingga peserta didik dapat mencari bahan pelajaran di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum.

#### 5) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian

Saat menghadapi tes atau ujian, biasanya seorang peserta didik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti jikalau ia sudah

mengadakan persiapan yang baik dengan belajar semaksimal mungkin. Persiapan menghadapi ujian adalah persiapan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajarnya sehingga materi-materi pelajaran yang telah diterimanya dapat dikuasai. Dengan mengetahui jenis ujian yang akan dihadapi maka akan membuat persiapan lebih mudah. Semakin baik kita belajar maka semakin baik pula nilai yang akan kita raih. Pada dasarnya tujuan ujian adalah untuk mengukur cara belajar dan kemampuan dari mengatur setumpuk materi, serta sekaligus juga untuk mengukur pengetahuan mengenai materi-materi yang telah dipelajari (Saryanti, 2011).

#### 2. Peserta Didik

Umumnya terdapat kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa istilah siswa, murid dan peserta didik memiliki kesamaan arti. Namun kenyataannya tidak demikian karena ketiga istilah tersebut pada dasarnya memiliki perbedaan arti atau berdiri sendiri. Kata *siswa* berasal dari bahasa Sanskerta *siya* yang artinya, apapun yang anda katakan, saya menerimanya". Jadi, di dalam istilah siswa terkandung makna kepatuhan kepada sang pendidik. Kata *murid* berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang berkomitmen, dan akarnya berasal dari kata keinginan yang kuat dari dalam diri atau "*willpower*". Jadi, seorang murid selalu memiliki keinginan kuat dalam dirinya untuk belajar. Sedangkan kata peserta didik merupakan istilah yang digunakan pemerintah untuk mengidentifikasi anggota masyarakat yang belajar dengan tujuan untuk

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari ketiga istilah tersebut, istilah peserta didik mempunyai cakupan makna yang lebih luas artinya karena tertuju kepada siapapun persona yang belajar di sekolah baik yang disebut siswa atau murid (Sigit & Emter, 2019).

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia, 2006:65). Peserta didik juga merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan (Suharto, 2011:119).

Selain itu, Ramayulis & Nizar (2010:169) menjelaskan bahwa peserta didik adalah *raw material* (bahan mentah) yang masih dalam proses transformasi dan internalisasi serta menempati posisi yang sangat penting untuk menemukan atau mencapai keberhasilan dari sebuah proses dalam sistem pendidikan. Proses transformasi dan internalisasi menunjukkan bahwasannya peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya dalam lingkungan pendidikan dimana ia berada. Hal itu artinya

peserta didik adalah komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan itu sendiri (Mujib, 2008:10).

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (a) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (b) metakebutuhan (*meta needs*) meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan



lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- 5) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis (Mujib, 2008:105-106).

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu kedudukan dan peran peserta didik perlu diketahui dan

dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak terkait sehingga dalam proses pendidikannya tidak terjadi penyimpangan (melenceng) yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan bagi peserta didik. Dalam paradigma pendidikan, peserta didik merupakan orang yang belum memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar dan karena itu memerlukan bimbingan dari orang lain. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan bantuan orang lain (pendidik) sehingga dapat mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

#### 1) Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Pada konteks ini, peserta didik dipandang sebagai obyek pendidikan jika dilihat dari sifatnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain di lingkungan komunitas sekolahnya. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai obyek pendidikan, peserta didik merupakan individu yang menjadi pusat perhatian karena masih memiliki kebergantungan dari orang lain untuk didampingi, dibimbing dan diajar sehingga dapat mengembangkan wawasan pengetahuann, keterampilan dan perilakunya (Driyarkara, 1980:60).

#### 2) Peserta Didik sebagai Subyek Pendidikan

Pada konteks ini, peserta didik dipandang berperan penting sebagai anggota dari komunitas sekolahnya. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan menjalankan aturan, bekerjasama dengan teman, pendidik (guru), konselor, administrator, dan belajar

mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berpikir ilmiah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Karena itu, sebagai subyek pendidikan, perhatian peserta didik tercurah sepenuhnya pada kegiatan belajar-mengajar yang dalam prosesnya membawa peserta didik terlibat aktif sebagai pelaku dalam kegiatan belajar-mengajar (Driyarkara, 1980:82).

Jadi, sebagai pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki kemandirian, independensi, dan kemampuan menentukan pilihannya sendiri berdasarkan keotentikannya (Freire, 1984:6). Karena itu yang perlu dipahami oleh pendidik adalah bagaimana memperlakukan peserta didik sebagai subyek pendidikan sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Menurut Azmi (2018), konsep peserta didik sebagai suatu totalitas mempunyai tiga pengertian berikut ini.

Pertama, peserta didik adalah makhluk hidup (organisme) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat didalam dirinya. Aspek fisik dan psikis tersebut terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu yang berarti tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Kedua, keseluruhan aspek fisik dan psikis tersebut memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain, jika salah satu aspek mengalami gangguan misalnya sakit gigi (aspek fisik), maka emosinya juga terganggu (rewel, cepat marah, dan lain-lain). Ketiga, peserta didik berbeda dari orang dewasa bukan sekedar secara fisik, tetapi juga secara keseluruhan. Artinya peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi

manusia yang dalam keseluruhan aspek dirinya berbeda dengan manusia lainnya baik secara religiusitas, sosial dan individual.

### 3 Pembelajaran *Daring*

Belajar bukan hanya aktivitas yang bisa dilakukan secara tatap muka, namun semakin berkembangnya jaman, aktivitas belajar bisa dilakukan melalui sistem jarak jauh, yang biasa disebut sebagai belajar daring atau belajar *online*. Belajar daring atau belajar *online* adalah sistem pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media jaringan seperti komputer, televisi, radio, telephon, *internet*, video dan sebagainya (Munir, 2009:18).

Menurut Awwaabiin (2021) pembelajaran *daring* sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa melalui tatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet. Kusumawardani menyebut pembelajaran daring sebagai bagian dari *E-Learning* *E-Learning* menurutnya merujuk pada sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mediumnya. *E-Learning* merupakan hasil integrasi yang sistematis atas komponen-komponen pembelajaran yang tetap memperhatikan mutu, sumber belajar, serta berciri khas adanya interaksi pembelajaran (*engagement*) lintas waktu juga ruang.

Menurut Suharto et al. (2020:4) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan sistem jejaring komputer, internet dan lainnya untuk seluruh proses pembelajaran mulai dari penyampaian bahan belajar serta penugasan, interaksi pembelajaran, pengumpulan tugas dan

evaluasi pembelajaran. Selain itu, menurut Yusuf & Komarudin (2015:1) pembelajaran *daring* merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan massif. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara massif dengan peserta didik yang tidak terbatas, dilaksanakan dan diikuti secara berbayar bahkan gratis.

Selanjutnya, menurut Mahnun (2018) pembelajaran *daring* juga disebut dengan kegiatan pembelajaran *e-learning*. Frasa *E-learning sendiri* terdiri dari kata *e* (elektronik) dan *learning* (pembelajaran). Jadi pembelajaran *daring* sesungguhnya pembelajaran dengan menggunakan atau memakai alat elektronik antara lain komputer, CD dan infokus serta perangkat pembelajaran multimedia lainnya. Aminoto & Pathoni (2014) kemudian menambahkan bahwa pada dasarnya pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang memiliki fokus pandangan yang lebih luas tentang pembelajaran melebihi paradigma pembelajaran tradisional. Artinya pembelajaran *daring* memiliki fleksibilitas dalam pengolahannya, meskipun terbatas dengan kemampuan dari keberadaan jaringan internet itu sendiri

Lebih jauh, terkait dengan pengertian pembelajaran *daring*, Trisnadewi & Muliani (2020:39). mengatakan bahwa dalam konteks sistem, pembelajaran online adalah pembelajaran yang dianggap sangat mutlak dan diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan jaman dengan dukungan teknologi Informasi di mana semua menuju ke

era digital (era revolusi industri 4.0), baik mekanisme maupun konten yang digunakan.

Saat ini penerapan pembelajaran *daring* mewarnai penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dari satuan pendidikan tingkat dasar sampai menengah, bahkan pada jenjang pendidikan tinggi. Tujuan pembelajaran *daring* bukan hanya memudahkan pendidik atau pendidik menyusun materinya, memudahkan komunikasi terutama dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga dapat membantu proses penilaian atau evaluasi pembelajaran meski pembelajaran dilakukan jarak jauh. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran *daring* adalah agar mutu, relevansi, pemerataan akses dan perluasan pendidikan meningkat. Artinya bahwa proses penyelenggaraan pendidikan secara *daring* merupakan mekanisme perluasan akses pendidikan yang dapat menjamin mutu dan relevansi pendidikan serta sesuai dengan kebutuhan para pendidik dan peserta didik (Fitriya et al., 2021:183).

Dalam konteks pandemi *Covid-19*, menurut Efendi (2020:55) pembelajaran *daring* pada hakikatnya memiliki tujuan yaitu untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi belum berakhir serta untuk menjamin terjadinya pencegahan *Covid-19* kepada para pendidik dan peserta didik pada semua satuan pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Mengutip pendapat Bates (2006), secara ringkas dapat dijelaskan 4 (empat) manfaat dari pembelajaran yaitu: 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antarpeserta

didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*), 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), (4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). Sedangkan menurut Munir (2009:213-214) manfaat dari pembelajaran daring (*e-learning*) antara lain:

- 1) Pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah dan cepat melalui fasilitas *internet* tanpa di batasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (sekuensnya) sudah sistematis terjadwal melalui *internet*, sehingga pendidik bisa menilai seberapa jauh materi tersebut disajikan, dan bagi peserta didik dapat menilai seberapa jauh materi tersebut dapat dipelajari dan dikuasainya.
- 3) Materi yang sulit dan rumit menjadi mudah dan sederhana. Selain itu, materi dapat disimpan pada komputer, sehingga peserta didik dapat mengulang atau mempelajari kembali materi yang telah dipelajarinya setiap saat dan dimana saja sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Mempermudah dan mempercepat mengakses atau memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan materi peserta didikan yang dipelajarinya dari

berbagai sumber informasi dengan melakukan akses di *internet*.

- 5) *Internet* dapat dijadikan media untuk melakukan diskusi antara pendidik dengan peserta didik, baik untuk seorang peserta didik, atau dalam jumlah peserta didik terbatas, bahkan massal.
- 6) Peran peserta didik menjadi lebih aktif untuk mempelajari materi pelajaran, memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi secara mandiri dan tidak selalu mengandalkan pemberian materi dari pendidik.
- 7) Relatif lebih efisien dari segi tempat, waktu, dan biaya. Peserta didik dapat mengakses materi di mana saja, termasuk bagi peserta didik yang tinggal di daerah terpencil atau pedalaman yang jauh dari lembaga pendidikan,
- 8) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik karena dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran akan lebih bermakna pula (*meaningfull*), mudah dipahami, diingat dan mudah pula untuk diungkapkan kembali.
- 9) Kerja sama dalam komunitas *online* yang memudahkan dalam transfer informasi dan melakukan

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik deskriptif yang merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Didisebut naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, sedangkan *deskriptif* dipakai untuk menunjukkan tingkat ekplanasi atau proses untuk menjelaskan

peristiwa atau fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar pertanyaan wawancara didukung dengan lembar observasi serta studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data model Miles dan Habermas yang terdiri dari *data collecting*, *data reduction*, *data display*, *verification/conclusion* (Sugiyono, 2016). Pada tahap *data collecting*, semua data yang berkaitan dengan gejala dan peristiwa yang menjadi focus penelitian dikumpulkan. Selanjutnya pada bagian *data reduction*, dilakukan tindakan untuk mengkategorikan atau mengklasifikasikan data hasil penelitian. Pada tahap *data display*, semua data hasil penelitian ditampilkan sesuai dengan urutan masalah yang berpedoman pada pertanyaan wawancara. Pada bagian *verification/conclusion*, dilakukan penarikan kesimpulan terkait topik penelitian berdasarkan pada semua bukti data yang valid, yang diperoleh dari penggalan informasi di lokasi penelitian.

#### HASIL PENELITIAN

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi dan merespon dalam bentuk tindakan atau sikap dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi secara antusias dan bertanggung jawab. Hal ini ditegaskan kembali oleh Soemanto (2017:6) yang menyatakan bahwa perilaku belajar merupakan tindakan atau sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu. Menurut Yudhawati dan Haryanto (2012:22)

dalam konteks psikologi pendidikan, perilaku belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran daring perilaku belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Oebobo 1 Kupang mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan karena peserta didik harus menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru (*online*), baik dalam mengikuti pelajaran, mengulangi materi pelajaran yang telah diajar, membaca buku-buku, mengunjungi perpustakaan, dan kesiapan dalam menghadapi ujian. Pergeseran perilaku belajar ini terlihat dari cara atau tindakan belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri di SD Negeri Oebobo 1 Kupang, khususnya peserta didik kelas IV. Dalam proses pembelajaran daring ternyata tidak semua peserta didik dapat memberi respon dalam bentuk perilaku belajar yang sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi. Misalnya dalam proses pembelajaran secara daring cukup banyak peserta didik yang tidak konsentrasi ketika guru menjelaskan materi pelajaran, tugas-tugas dan latihan yang diberikan guru tidak tuntas diselesaikan dan dikumpulkan sekalipun sudah disiapkan form pengumpulan tugas, minimnya keinginan peserta didik mengulang serta mendalami materi pelajaran yang sudah diajarkan guru, ketidaksiapan sebelum ujian tengah semester

dan akhir semester secara mandiri karena masih berharap atau sangat bergantung pada orang tua atau keluarga, minat yang rendah untuk belajar dari sumber belajar elektronik yang seharusnya dapat memperkaya pengetahuan peserta didik. Kondisi ini sangat jelas berbeda ketika para peserta didik mengikuti pembelajaran *offline*.

Menurut Gibson, perubahan perilaku belajar dan kendala yang dimunculkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif. Kedua, faktor psikologis yang meliputi perhatian, sikap, mental dan motivasi. Dapat dijelaskan bahwa perhatian adalah adanya keinginan untuk memperhatikan terhadap bahan yang dipelajari sehingga tidak ada rasa jenuh atau bosan. Ketiga, faktor sikap yang merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Keempat, minat yaitu keinginan atau daya tarik pada kegiatan yang ingin ditekuni lebih mendalam. Kelima, faktor motivasi yang berhubungan dengan dorongan dalam diri seseorang untuk berpikir dan memusatkan perhatian dengan merencanakan kegiatan yang dapat mengunjung proses belajar yang baik. Keenam, faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, tingkat sosial, pengalaman sebelumnya. Faktor lingkungan keluarga secara khusus sangat besar pengaruhnya atas

keberhasilan pendidikan anak. Dukungan keluarga dapat memacu motivasi anak kearah yang positif untuk menjadi yang lebih baik sehingga anak memiliki semangat belajar yang tinggi.

Hasil penelitian juga menjelaskan dimana terdapat juga faktor-faktor yang mendukung dan membantu pengembangan perilaku belajar peserta didik di SD Negeri Oebobo 1 Kupang. Misalnya peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sekalipun berada di rumah, para guru selalu memotivasi peserta didik untuk giat belajar dan mensosialisasikan sumber belajar elektronik yang relevan dengan materi pembelajaran, pihak sekolah konsisten mengupdate aplikasi pembelajaran daring dan mengkomunikasinya dengan orang tua atau keluarga peserta didik sehingga tidak menghambat proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain terbatasnya kuota internet, minimnya peran orang tua peserta didik dalam mengawasi anaknya dalam belajar dan mendalami materi yang diberikan guru termasuk tugas-tugas karena kesibukan, akses jaringan internet yang tidak merata dan sering error sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran. Itulah sebabnya menurut Putria et al. (2020:866) fasilitas pembelajaran sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar seperti *laptop*, komputer ataupun *handphone* sangat penting karena akan memudahkan pendidik untuk memberikan materi belajar mengajar secara *daring*.

Menyikap masalah di atas, maka upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk

meningkatkan perilaku belajar peserta didik di SD Negeri Oebobo 1 Kupang antara lain perlu ada kerjasama yang maksimal antara guru dan orang tua atau keluar untuk mendampingi serta memotivasi peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran daring. Bentuk dukungan tersebut dapat ditunjukkan dengan memberikan arahan kepada peserta didik dalam menggunakan semua media pembelajaran daring secara benar dan tepat sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik dari aspek pengetahuan, mengawasi peserta didik dalam mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan pendidik termasuk dalam mengulagi materi pelajaran yang telah dipelajari, membantu peserta didik untuk mengakses sumber belajar online yang sesuai dan relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan guru.

#### PENUTUP

Merujuk pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri oebobo 1 kupang mengalami pergeseran pada dasarnya telah mengalami perubahan atau pergeseran sebagai akibat dari penyebaran Covid-19. Kondisi ini menyebabkan para peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru yang dilaksanakan secara daring. Perubahan perilaku belajar umumnya berimbas pada pada sejumlah aspek misalnya ketika peserta didik mengikuti pembelajaran daring yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka dikelas, pengulangan materi pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan pendidik, motivasi untuk membaca buku-

buku pelajaran, pencarian sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan pendidik, dan kesiapan peserta didik sebelum serta pada saat ujian baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester.

Oleh karena itu, berhadapan dengan kondisi ini maka sangat diperlukan kerjasama yang sinergis antara pihak sekolah dan orang atau keluarga untuk secara efektif dan efisien melakukan pendampingan, memberikan arahan dan memotivasi peserta kelas IV di SD Negeri Oebobo 1 Kupang sehingga semakin tekun dalam semua kegiatan yang dapat membantu pengembangan perilaku belajar peserta didik.

#### REFERENCES

- Awwaabiin, Salmaa. (2021). *Pengertian, Kendala, Manfaat dan Strategi Pembelajaran Daring*. Publish April 14, 2021. Diakses dari <https://penerbitdeepublish.com/pembelajaran-daring/>.
- Azmi, S. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pegejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *Likhitaprajna*, 18(1), 77-86.
- Bates, A. W. (2006). The Impact of Technological Change on Open and Distance Learning. *Distance Education*, 18 (1), 93-109.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Efendi, D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Model Distance Learning Di Sekolah Dasar Kota Jayapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 54-66.
- Fitriya, D., Magdalena, I., & Fadhillahwati, N. F. (2021). Konsep Pembelajaran

- Daring di Era Pandemi Covid-19. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 182-188.
- Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Hanifah. (2021). Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 1(3), 63-86.
- Mahnun, N. (2018). Implementasi pembelajaran online dan optimalisasi pengelolaan pembelajaran berbasis online di Perguruan Tinggi Islam dalam mewujudkan World Class University. *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 1(1), 29-36.
- Mardiana, N. (2012). Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1).
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saryanti, E. (2011). Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional yang Berpengaruh Pada Stress Kuliah Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta. *ProBank*, 1(7), 161920.
- Ramayulis & Nizar, Syamsul. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. II. Jakarta: Kencana.
- Sigit & Emter. (2019) *Memahami Makna Siswa, Murid, Pelajar dan Mahasiswa*. Diakses dari [https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/memahami-](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/memahami-makna-siswa-murid-pelajar-dan-mahasiswa)
- [makna-siswa-murid-pelajar-dan-mahasiswa](https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/memahami-makna-siswa-murid-pelajar-dan-mahasiswa). Thu, 04 Jul 2019, 16:21.
- Soemanto, Wasty. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum Lintas Sejarah*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development Untuk Bidang: Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik* (S. Y. Suryandari (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Suharto, Toto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suharto, & Abror, F, Fatchurozi, Januarsi, D, Hikmah, M. (2020). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. Pekalongan: Dinas Pendidikan Kota.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. 18. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 35.
- Yudhawati, Ratna & Dany, Haryanto. (2012). *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Bilfaqih & Qomarudin, M. Nur. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Budi Utama.